

Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi

Faridatus Sholihah¹, Achmad Fathor Rosyid*²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*e-mail: afathorrosyid@uinkhas.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 01, 18, 2023

Direvisi 03 15, 2023

Diterima 04 29, 2023

Kata kunci:

Ketahanan Keluarga

Pasangan

Pernikahan dini

ABSTRAK

Ketahanan keluarga menggambarkan hubungan yang harmonis dan sejahtera baik lahir maupun batin. Penelitian ini mengangkat masalah tentang Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dan apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek di lihat dari tiga aspek. Pertama, aspek fisik yaitu pasangan pernikahan dini memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bekebun dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi. Kedua, aspek psikologis dengan melihat kemampuan menenangkan diri dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, faktor ketahanan sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan.

ABSTRACT

Family resilience describes a harmonious and prosperous relationship both physically and spiritually. This study raises the issue of how family resilience in early marriage couples and what are the factors that influence family resilience in early marriage couples in Dukuh Mencek Village, Sukorambi District, Jember Regency. The purpose of this study was to describe family resilience in early marriage couples and describe the factors that influence family resilience in early marriage couples in Dukuh Mencek Village, Sukorambi District, Jember Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that family resilience in early marriage couples in Dukuh Mencek Village is seen from three aspects. First, the physical aspect, namely early married couples meet their needs by gardening and working odd jobs so that their clothing and food needs are met. Second, the psychological aspect by looking at the ability to calm down in solving problems. Third, the factor of social resilience is the ability to interact well within the community, to be able to accept suggestions and input from the environment.

1. PENDAHULUAN

Keluarga terbentuk ketika pria dan wanita hidup bersama dan menikah. yang hanya merupakan satu kesatuan dari keberadaan bersama mereka. Selain itu, keluarga dapat diciptakan melalui adopsi atau ikatan darah untuk menciptakan kesatuan cara hidup dalam rumah atau masyarakat. Kelompok sosial terkecil adalah keluarga, yang dapat terdiri dari ibu dan anak, ayah dan anak, suami istri, dan anak.¹ Ketika ada keharmonisan

¹ Adarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 53.

dalam keluarga dan bisa saling mendukung, memahami dan saling mengerti maka di sana akan membentuk ketahanan keluarga dalam rumah tangga.

Menurut hukum syariah Islam, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin yang menyatukan seorang pria dan seorang wanita sehingga mereka dapat memiliki anak dan memelihara rumah tangga bersama. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dalam kedudukan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan. Al-Qur'an berisi 23 ayat tentang pernikahan dan kondisi seseorang dapat menikah, seperti dalam Surat An-Nûr [24]: 32:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.”²

Ketahanan keluarga adalah fitur diarahkan pertumbuhan pribadi anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga lebih sering disebut sebagai jaminan sosial karena keluarga merupakan unit sosial terkecil. Kisaran kapasitas keluarga untuk memenuhi kewajibannya dan terlibat dalam hubungan terdiri dari setiap segi kapasitasnya. Pada hakekatnya seseorang yang sudah berkeluarga mendambakan sebuah keluarga yang mampu menghadapi segala keadaan.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menjelaskan dinamika kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, materi, psikis, dan spiritual untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup rukun. untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan kebahagiaan batin.³

Itu berkembang ketika kemauan untuk menikah lebih matang dan didasarkan pada gagasan ketahanan keluarga. Kesiapan menikah yang harus dimiliki seseorang sebelum menikah meliputi spiritual, emosional, sosial, finansial, fisik, peran, seksual, dan usia. Jika yang dibicarakan adalah seseorang harus memiliki kesiapan menikah, yaitu suatu konsep dalam ketahanan keluarga yang mengacu pada kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga.⁴

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 tentang Perkawinan Republik Indonesia Tahun 1974, perkawinan hanya sah apabila kedua belah pihak telah berumur sekurang-kurangnya 19 (sembilan belas) tahun untuk pihak laki-laki dan 16 tahun untuk pihak perempuan. jika pasangan lebih muda, pernikahan dianggap dini. Perkawinan hanya sah apabila kedua belah pihak telah berusia lebih dari 19 tahun, menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang telah diubah Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Orang tua dari pihak laki-laki dan/atau perempuan dapat meminta dispensasi kepada pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).⁵

Menurut ilmu kedokteran, usia ideal wanita untuk menjadi dewasa Pria 25-30 tahun lebih tua dari wanita, baik secara biologis maupun psikologis. BKKBN menetapkan batas usia 25 tahun bagi pria dan wanita berusia 21 tahun yang akan menikah. Usia ideal untuk menikah adalah sekitar usia ini. Agar perkawinan dapat dilangsungkan tanpa berakhir dengan perceraian, maka Iman harus menjadi dasar pernikahan.

Kasus pernikahan dini di Kabupaten Jember belum selesai. banyaknya permintaan dispensasi nikah, terutama dalam dua tahun terakhir.⁶ Menurut informasi dari Pengadilan Agama (PA) Jember, 1.400 dari 21.000 perkawinan pada tahun 2020 melibatkan permohonan dispensasi. PA Jember menerima 1.417 permohonan dispensasi pada tahun 2021, menurut catatan. Ada 501 lamaran hingga Mei 2022. Karena beberapa di antaranya diduga akibat hamil di luar nikah, banyak pernikahan yang dilakukan secara mendadak oleh kedua keluarga. Setelah pernikahan, menangani surat nikah sesuai dengan persyaratan negara.

Di Jember, angka perceraian relatif tinggi. Masalah ekonomi menjadi penyebab sebagian besar penyebabnya. Orang yang menikah muda dengan demikian harus mengambil tindakan sesuai dengan undang-undang untuk mengatasi hal ini, seperti membuat sekolah pranikah. Selain itu, yang ditunjukkan dengan surat keterangan atau surat keterangan, yang ingin menikah harus terlebih dahulu menyelesaikan pelatihan di DP3AKB. Pihak desa juga menyebutkan, upaya sejumlah kelompok untuk menurunkan angka perkawinan dan perceraian anak di wilayah tersebut masih kuat. Antara lain MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan

² Maksudnya adalah hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar dapat kawin. Q.s. al-Nûr: 32

³ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009

⁴ Cahyaningtyas, A. A., Tenrisana, A. A., & Triana, D. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

⁵ <https://Www.Expat.Or.Id/Info/UU-Nomor-16-Tahun-2019.Pdf> (Diakses Pada Senin 9 September 2020 Pukul 15:32)

⁶ <https://k-radiojember.com/berita/read/dispensasi-pernikahan-di-jember-tinggi-bupati-sebut-angka-perceraian-juga-meningkat>

Pengadilan Agama, kemudian MoU dengan Polres. Sekadar diketahui, dispensasi nikah adalah permohonan perkawinan anak di bawah umur.

Meski usia masih sangat muda saat menikah, masih banyak terjadi pernikahan di bawah umur saat ini. masih maraknya anak usia 14 dan 15 tahun perkawinan di KUA Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Kabupaten Jember. Remaja semakin mengalami kehamilan pranikah dan di luar nikah. Unsur-unsur yang kompleks, seperti pengetahuan tentang seks dan kurangnya kesadaran akan keyakinan dan tradisi agama.⁷

Pernikahan dini terjadi di Desa Dukuh Mencek karena berbagai alasan, antara lain perkawinan suka sama suka atau sukarela, kehamilan di luar nikah, rendahnya tingkat pendidikan, pandangan budaya dan masyarakat. Pernikahan dini juga ditemukan di dusun Dukuh Cekek, menurut temuan awal peneliti. Sebagian besar penduduk dusun Dukuh adalah petani. Penduduk Desa Dukuh Mencek terlibat dalam perdagangan, tenaga kerja, jasa, dan pertanian selain pindah ke kota atau negara lain untuk memenuhi kebutuhan atau berimigrasi untuk mencari nafkah.⁸

Pernikahan dini antara orang-orang yang tidak mampu menghidupi rumah tangga baik lahir maupun batin bahkan bisa berakhir dengan perceraian, namun tidak demikian halnya dengan pasangan pernikahan dini yang tinggal di Desa Dukuh Cekek. Meskipun terlalu muda untuk hidup di Bahtera rumah tangga, mayoritas dari tampak puas dan mampu melakukannya ketika menjalani kehidupan sehari-hari.⁹

Fakta bahwa pernikahan sekarang berusia antara dua dan empat tahun menunjukkan bahwa pernikahan muda mampu memimpin rumah tangga seperti halnya pernikahan tradisional dan terus melakukannya. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian sebagai berikut: “ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi”.

2. METODE

Penelitian ini menunukan penelitian kualitatif deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggabungkan unsur tulisan dan unsur visual, dan laporan penelitian ini akan menyertakan kutipan data untuk memberikan ringkasan dari penyajian laporan tersebut.¹⁰ Sebuah penelitian membutuhkan data yang akurat dan relevan, dan untuk mengumpulkan data ini, diperlukan prosedur yang sesuai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data model Miles dan Humberman digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Teknik ini meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Triangulasi adalah metode validitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Validasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang menggunakan metode lain. Untuk memeriksa data atau membandingkannya dengan data, digunakan data luar. Meneliti berbagai sumber merupakan metode triangulasi yang paling sering digunakan. Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini. Keandalan data dari sumber yang sama dievaluasi menggunakan tiga teknik verifikasi terpisah. Setelah itu, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ketahanan Keluarga

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil harus di bina dengan baik. Jika setiap keluarga mampu berdaya dan memiliki ketahanan diri yang kuat, maka akan mempengaruhi ketahanan bangsa dan negara. Oleh karenanya, ketahanan keluarga menjadi sebuah fondasi ketahanan nasional. Keluarga menjadi pilar utama dalam asah, asih dan asuh dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki setiap anggota keluarga. Pembentukan karakter setiap individu tergantung dari penanaman karakter dalam keluarga yang kemudian berkembang menjadi karakter sebuah bangsa. Pembagian peran dan tugas masing-masing anggota keluarga menjadi penting dalam ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat dilihat dalam aspek fisik, psikologis dan social.

3.1.1. Aspek ketahanan fisik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernikahan yang terjadi di Desa Dukuh Mencek sudah memenuhi ketentuan yang berlaku, baik secara agama maupun secara hukum perundang-undangan. Kenyataan menjadi sinyal baik bahwa masyarakat di desa tersebut mematuhi aturan yang berlaku.

Menurut temuan wawancara di atas, pasangan muda menikah di Desa Dukuh Mencek tangguh sebagai sebuah keluarga karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga mereka. Karena bermata pencaharian sebagai petani kopi, sering bermalam di kebun. Bahkan ada yang memiliki perkebunan kopi di

⁷Observasi dengan kepala KUA Sukorambi, pada tanggal 22 juli 2022

⁸ Observasi Awal di desa dukuh mencek Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹ Ibid

¹⁰ Lexis J Mooleong, Metode peneliian kualitatif (Bandung: Remaja Rosakarya, 2011), 11

¹¹ Miles, M. B, Humberman dan Johmmiy Saldana, Qualitative DataAnalysis: Amethods Soursbook, (Californians: SAGEPublication, 2014), 31-33

Kelungkung; yang lain menjual; beberapa bekerja sebagai buruh tani; yang lain memiliki bisnis pakaian; yang lain lagi bekerja di Pabrik Air Ampo; namun yang lain hanya di rumah dengan anak-anak dan rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian tentang ketahanan keluarga pasangan suami istri muda di Desa Dukuh Mencek diketahui bahwa Meskipun sebagian besar adalah petani, ada juga yang berjualan dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang baik, seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan mencuci piring.

3.1.2. Aspek Ketahanan Psikologis

Kenyataan yang dihadapi dalam keluarga, tentu berbeda-beda dengan kenyataan sebelum menikah. Kenyataan ini harus disadari dan difahami oleh suami dan istri agar terhindar dari perceraian dalam rumah tangga. Cara dalam mengendalikan emosi secara positif yaitu dengan melakukan kativitas-aktivitas dan tidak mengiharaukan perkataan orang lain. Ketahanan psikologis dapat dilihat ketika sebuah pasanan keluarga mampu mengendalikan emosinya. Masing-masin anggota keluarga mampu mengontrol diri untuk tidak terpancing dalam menuruti emosinya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

“Bersyukurlah selalu atas apa yang sudah dimiliki dan perhatikan pahala menjaga rumah yang sakinah, mawaddah, warohmah. Hindari mendengarkan pendapat orang yang tidak akan menguntungkan keluarga Anda.”¹²

Berdasarkan temuan wawancara di atas, pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Dari sudut pandang psikologis, ini berarti mampu menangani masalah keluarga secara efektif, menghasilkan solusi sebagai satu kesatuan, dan mengomunikasikan kekhawatiran secara terbuka untuk menghindari miskomunikasi.

Memelihara rumah, menyelesaikan konflik keluarga secara efektif, mencari solusi dengan orang lain, dan konsep psikologis lainnya dan menceritakan masalah dengan jujur agar tidak terjadi kesalahpahaman. rahasia penanganan masalah keluarga non fisik adalah memiliki konsep diri yang baik dan kemampuan mengelola emosi.

Berbagai aktivitas seperti bermain game, memancing, berburu, jalan-jalan di pantai, mengunjungi tetangga, bermain dengan anak, tidur, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan emosi secara positif. memelihara keluarga ini kemudian harus dapat membantu anggota keluarga mengembangkan konsep diri yang positif. Menurut informan, mengembangkan konsep diri yang positif berarti tidak terpengaruh oleh kata-kata orang lain dan mempertahankan keyakinan bahwa sesulit apa pun yang Anda hadapi, pasti akan ada solusi dan kebijaksanaan.

3.1.3. Aspek Ketahanan Sosial

Kebahagiaan suami dan istri merupakan salah satu tujuan terpenting dalam menyusun ketahanan sosial dalam keluarga. Adanya keharmonisan keluarga, tidak bisa muncul dengan sendirinya, tetapi harus ada usaha dan saling menumbuhkan sikap percaya antara pasangan suami istri. Tingkat keharmonisan keluarga akan menurun akibat perlakuan suami yang kejam terhadap istrinya, yang kemudian akan berpengaruh pada ketahanan keluarga. Oleh karena itu, setiap suami perlu diajari sejak dini untuk memperlakukan istrinya tanpa kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara, pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek menunjukkan resiliensi keluarga. Dalam kaitan ini diketahui bahwa melakukannya dengan mengajarkan nilai-nilai agama dalam keluarga, membuat yang tidak sholat berkeinginan untuk melakukannya meski hari masih senja. Ada yang memimpin salat berjamaah, saling mengajari mengaji, dan terus bekerja keras menjadi imam yang baik bagi keluarga dan wanita saleh yang patuh pada suaminya.

Informan mengungkapkan bahwa dari segi sosial, cara memelihara rumah tangga adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan terus berusaha memperbaiki diri dalam urusan agama, karena sebelumnya mereka tidak sholat sampai merasa ingin sholat, padahal hari sudah senja. Ada yang saling mengajari mengaji, memimpin salat berjamaah, dan terus berusaha menjadi imam yang baik bagi keluarga serta menjadi istri yang sholeh dan patuh kepada suaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan prinsip agama berfungsi sebagai landasan utama sebuah keluarga sejak saat itu dibuat. Sebuah keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban agama dengan baik tanpa landasan agama yang kuat. Karena tujuan utama ibadah adalah mengarahkan manusia ke arah yang benar.

3.2. Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini

3.2.1. Faktor Ketahanan Fisik

¹² Yulia Sari, diwawancarai oleh penulis, 20 September 2022

Faktor ketahanan fisik menjadi salah satu faktor ketahanan dalam keluarga. Pasangan suami istri dapat merasakan kebahagiaan dalam keluarga ketika sama-sama sepakat untuk menjaga faktor tersebut. Adanya ketahanan sosial tentu tidak terlepas dari sama-sama paham dan pengertian dari kedua belah pihak untuk saling mengerti serta berusaha untuk saling menerima tentang keadaan yang ada. Fakta tersebut menjadi dasar ketahanan keluarga bagi masyarakat di Desa Dukuh Mancek Kecamatan Sukorambi, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya dan istri saya adalah petani kopi, faktor ekonomi yang mempengaruhi ketahanan fisik keluarga kami adalah yang dapat menopang perekonomian kami dan meningkatkan kesehatan ketahanan fisik keluarga. Sebagai seorang suami, saya juga menekankan kepada istri saya hubungan antara kesejahteraan fisik keluarga kami dan uang yang kami hasilkan dari berkebun untuk memastikan ekonomi kami kuat dan cukup seimbang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan tempat.”¹³

Berdasarkan temuan wawancara, pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek memiliki tingkat ketahanan fisik yang seimbang karena adalah pekerja aktif yang bertanggung jawab—meskipun hanya petani kopi—yang bekerja di Pabrik Air Ampo dan mampu mengambil merawat rumah dan mendidik anak-anak dengan baik. Namun, ada juga satu pasangan yang suaminya tidak bekerja.

Berdasarkan hasil observasi, faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan muda menikah di Desa Dukuh Mencek adalah masalah keuangan atau ekonomi yang terlihat dari faktor ketahanan fisik. Cara mempertahankan rumah tangga adalah dengan bekerja untuk bertahan hidup, mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan sehari-hari seperti memberi makan, minum, membeli pakaian, sepatu, tas, dan rumah tangga. peralatan, ungkap informan dalam kajian ketahanan keluarga terhadap pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek. Permintaan seseorang akan makanan sebagai kebutuhan mereka akan makanan dan cairan agar dapat aktif dan bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan pengertian kebutuhan sandang dan pangan. Kebutuhan dasar manusia akan barang-barang yang dapat digunakan termasuk pakaian. Contoh permintaan pakaian meliputi: garmen, sepatu, sandal, dompet, dan aksesoris. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga akan meningkat

Berdasarkan temuan kajian tentang faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan muda menikah di Desa Dukuh, dari nara sumber terungkap bahwa hal yang paling mempengaruhi adalah dukungan ekonomi, serta mampu mengurus rumah tangga. dan mendidik anaknya dengan baik agar ketahanan fisiknya seimbang. Namun, ada juga beberapa pasangan yang ekonominya lemah dan faktor yang mempengaruhi ketahanan fisiknya adalah orangtuanya.

3.1.2. Faktor Ketahanan Psikologis

Faktor ketahanan psikologis yang ada di tengah-tengah keluarga menjadi dasar dari ketahanan keluarga itu sendiri. Sikap dewasa yang dibangun dalam rumah tangga harus bisa diga oleh suami istri dengan baik, sehingga ketahanan dalam keluarga dapat terjaga dan bisa berkelanjutan. Dari beberapa faktor tersebut, tentu tidak sedikit keluarga yang tidak bisa menahan emosinya yang membeludak, sehingga menjadi pemicu terhadap perpecahan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, sebagai suami yang baik, harus bisa menjaga keharmonisan keluarga dengan menjadi seorang pemimpin yang baik pula. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Informan dapat dengan cepat dan efektif mengatasi masalah keluarga, menunjukkan rasa terima kasih setiap saat, dan bereaksi dengan tepat ketika masalah muncul. Kuncinya adalah sudah ada sikap yang matang terhadap pemecahan masalah dalam resiliensi psikologis ini. Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa faktor psikologis khususnya dari pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek lebih berpeluang memiliki keluarga tangguh jika memiliki sikap yang matang yang meliputi pengendalian diri terhadap emosi, mensyukuri apa yang dimiliki, sabar menjalani hidup, dan kemampuan memaafkan diri sendiri. Kemampuan menyikapi secara dewasa terutama saat menghadapi kesulitan merupakan salah satu ciri psikologis yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan muda menikah di Desa Dukuh Mencek. dan kemampuan mengatasi masalah.

Kemampuan Adaptasi Keluarga Pada Pasangan Muda Menikah Informan yang dipengaruhi faktor resiliensi psikologis mengungkapkan bahwa dari sikap kedewasaan mampu mengendalikan emosi, mensyukuri apa yang dimiliki, sabar tidak mengeluh, mampu memaafkan diri sendiri. kesalahan dan kesalahan orang lain, menerima apa yang dikatakan tetangga tidak mudah tersinggung, dan mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga. Menurut kepercayaan bahwa kematangan dan kedewasaan kepribadian seseorang merupakan variabel yang dideskripsikan oleh kematangan mental dan psikologisnya. Individu yang emosinya stabil cenderung lebih stabil dan berdamai dengan dirinya dibandingkan dengan orang dewasa.

¹³ Agus Budiharto, diwawancarai oleh penulis, 20 September 2022

3.2.2. Faktor Ketahanan Sosial

Komunikasi baik antara suami dan istri harus tetap terjaga di manapun berada. Karena, salah satu penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga adalah ketika pihak suami dan istri tidak bisa menjaga komunikasinya, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan antara keduanya. Hal itu tentu tidak mudah dilakukan, tapi dalam rumah tangga hal itu harus diperjuangkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat di Desa Dukuh Mancek Kecamatan Sukorambi selalu menjaga komunikasi yang baik antara pihak suami dan istri, walaupun Sebagian dari harus tinggal berjauhan dengan pihak keluarga.

Informan menunjukkan bahwa baik dalam komunikasi dan interaksi, adaptasi, menjaga persahabatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan desa ataupun kegiatan lainnya yang ada di lingkungan. Manusia adalah makhluk yang terdidik dan beradab, perilakunya sejalan dengan pandangan tersebut. Dalam sebuah keluarga, ini mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Ketika seseorang mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya maka dengan sendirinya akan menguatkan ketahanan keluarga. Seseorang yang hidup teralienasi tanpa memedulikan orang lain, akan rentan menghadapi masalah dan sulit untuk memecahkan masalahnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan kajian tentang ketahanan keluarga pada pasangan muda menikah di Desa Dukuh Mencek dapat dikatakan bahwa:

1. Tiga faktor berikut membantu kita memahami betapa tangguhny keluarga pada pasangan muda yang baru menikah. tetap bekerja dan rela bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan. Selain itu, ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya, dan dalam hal ini dukungan seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan makannya. Pertama, aspek fisik, dimana pada aspek ini kelima pasangan menikah muda memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangannya terpenuhi. Yang kedua adalah psikologis, yang dapat diamati dari cara menangani perselisihan keluarga dengan terlebih dahulu menenangkan diri, kemudian memunculkan ide secara cepat dan kolaboratif untuk memastikan penyelesaian yang tepat.. Ketiga, aspek sosial dapat dilihat dari bagaimana menanamkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini informan masih berusaha untuk memperbaiki diri, menjadi imam yang baik, dan menjadi istri yang sholeh, namun dalam hal menanamkan nilai-nilai agama, ada satu pasangan muda yang belum menunaikan tanggung jawabnya.
2. Tiga variabel yang mempengaruhi resiliensi keluarga. Pertama, faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi perekonomian dapat terpenuhi. Namun ekonomi informan AD dan RH miskin karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan masih bergantung secara finansial pada orang tua. Kedua, individu yang dapat mengatur emosinya memiliki sikap yang matang, yang merupakan tanda ketahanan psikologis. Ketiga, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, mengikuti nasihat anggota keluarga, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan dapat menerima orang lain, serta mengikuti kegiatan desa, merupakan aspek ketahanan sosial.

REFERENSI

- Adarus Darahim, Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga (Jakarta Timur: IPGH, 2015),53
- Anisah Cahyaningtyas, Pembangunan Ketahanan Keluarga, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), 6.
- Duvall, Millis, E., Family Development, 4th Edition, Jb. Philadelphia, New York, Toronto: Leppincott Company, 1971
- <https://k-radiojember.com/berita/read/dispensasi-pernikahan-di-jember-tinggi-bupati-sebut-angka-perceraian-juga-meningkat>
- <https://www.expatriate.or.id/info/uu-nomor-16-tahun-2019.pdf> (Diakses Pada Senin 9 September 2020 Pukul 15:32)
- Lestari, R. P. (-). Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 85-87
- Lexis J Mooleong, Metode peneliiian kualitatif (Bandung: Remaja Rosakarya, 2011), 11
- Lexy J moleong, metode penelitin kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 85-92
- Miles, M. B, Humberman dan JohmmiySaldana, QualitativeDataAnalysis: AmethodsSoursbook, (Californians:S AGEPublication,2014), 31-33
- Mundir. Metode Penelitian Kualitatif Kuantutatif (Jember: STAINJemberPress,2013), 185

- Muhammad idrus, metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif, (Jakarta: PT Gerlora Aksara Pratama,2009), 21
- Mustofa, Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam, (Bandung: Pustaka al-Fikriis, 2009), 22
- Sri Lesetari, psikologi keluarga, penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, (jakarta: kencana, 2016), 6.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., & Triana, D. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan